

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi lingkungan saat ini sangat memprihatikan terutama di Indonesia. Ancaman akan kerusakan dan merosotnya kualitas lingkungan serta sumber daya alam di Indonesia menjadi sorotan dan isu utama yang belum dapat terselesaikan. Fenomena seperti deforastasi, banjir, alih fungsi lahan, kebakaran hutan, kekeringan, serta pencemaran lingkungan terus mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Kondisi tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh aktivitas manusia yang kurang memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan sehingga mempercepat degradasi lingkungan.

Jakarta merupakan kota metropolitan dengan aktivitas yang tinggi dan kompleks diiringi dengan pertumbuhan penduduk, urbanisasi dan aktivitas pembangunan yang terus meningkat. Hal tersebut memberikan tekanan yang besar terhadap kualitas lingkungan hidup di wilayah perkotaan, menjadi tantangan utama dalam perjalanan Indonesia menuju pembangunan berkelanjutan di kota metropolitan.

Salah satu degradasi lingkungan di kota Jakarta adalah rendahnya kualitas udara akibat emisi karbon dari aktivitas transportasi, aktivitas industri dan pembakaran sampah. Berdasarkan data dari IQAir 2025, Jakarta menjadi kota dengan polusi tertinggi di Indonesia dan di Asia Tenggara. Data terbaru tahun 2026 juga menunjukkan Jakarta pernah menduduki posisi kedua negara dengan kualitas udara terburuk di dunia.



Gambar 1.1 Jakarta Kota Kedua Tercemar di Dunia Tahun 2026

Masalah lingkungan di Jakarta tidak terlepas dari volume sampah di yang terus membesar menyangkut lebih dari 11 juta penduduk Jakarta, berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan hidup per 2025 tercatat Jakarta menghasilkan 9.180,98 ton sampah per hari dengan sampah yang tidak terkelola sebesar 68,53% dimana setiap harinya Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Bantergerbang menerima sampah hingga 8.000 ton per hari yang hingga kini kondisi TPST Bantargebang sudah pada titik kritis dengan ketinggian penumpukan sampah setara dengan Gedung 16 lantai yang menimbulkan tanah dan air yang berdampak besar.

Tidak hanya itu, Jakarta sebagai kota dengan penduduk yang padat dan kompleks, mengalami penurunan permukaan tanah. berdasarkan laman resmi Dinas Sumber Daya Air Jakarta menyatakan rata-rata laju penurunan tanah di Jakarta tercatat 4 sentimeter per tahun dan Kawasan pesisir seperti Muara Angke mencapai sekitar 4,5 sentimeter pertahun yang mengakibatkan wilayah tersebut diperhatiakn dan dipantau secara berkala. Kondisi tersebut dapat menimbulkan banjir rob dan dikhawatirkan instrusi air laut ke air tanah.

Dilansir dari laman berita Kompas, riset Lembaga Teknologi Fakultas Teknik Universitas Indonesia ditemukan mayoritas limbah dari mencuci, mandi, memasak, dan limbah industri yang berasal dari bengkel, *laundry*, rumah makan dan percetakan langsung dibuang ke Sungai tanpa pengolahan yang mengakibatkan Sungai di Jakarta tercemar berat yang berdampak pada Kesehatan masyarakat dan juga ekosistem. Hal itu juga menjadi salah satu penyebab bencana banjir yang kerap terjadi di wilayah Jakarta. Tidak hanya itu banjir kerap terjadi karena cuaca ekstrem, tidak adanya resapan air akibat beton, reklamasi dan Pembangunan serta penurunan permukaan tanah.

Pencemaran lingkungan, kerusakan ekosistem, bencana alam dan perubahan cuaca yang ekstrem tidak terlepas dari aktivitas manusia yang terus mengeksploitasi alam, berbuat tidak pada aturannya untuk kepentingan sendiri dan memenuhi kebutuhan hidup yang berupa sandang, pangan, dan papan serta

teknologi yang tidak bertanggung jawab terhadap alam dan terhadap masa yang akan datang pada generasi selanjutnya.

Manusia harus semakin sadar bahwa alam dan lingkungan harus tetap dijaga dan berfokus pada keberlanjutan lingkungan melalui tindakan nyata dan pemahaman akan kondisi lingkungan hidup. Setiap individu tentunya memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk menjaga dan merawat lingkungan sekitar (Saputri & Rochmiyati, 2024). Hal tersebut sejalan dengan Teori Eksosentrisme yang diperkenalkan oleh Lynn White bahwa manusia memiliki beban moral dan bertanggungjawab untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam serta manusia harus memperhatikan keseimbangan alam agar tidak terjadi krisis ekologi (Mello & Tampilang, 2023).

Kerusakan dan pencemaran lingkungan yang terjadi menandakan bahwa masih rendahnya kesadaran dan kepedulian manusia terhadap lingkungan. Generasi muda (Generasi Z dan Generasi Alpha) menjadi yang paling merasakan dampak dari kerusakan lingkungan dan perubahan iklim. Maka dari itu kesadaran terhadap lingkungan menjadi bagian penting dan utama untuk menjaga kelestarian alam, terutama bagi keberlangsungan hidup generasi di masa yang akan datang.

Kesadaran ini tidak hanya terbatas pada pemahaman mengenai pentingnya menjaga lingkungan, tetapi harus tercermin dalam sikap dan perilaku nyata sehari-hari individu mulai dari langkah sederhana menjadi dampak yang besar demi mengurangi resiko dan dampak bencana serta mendorong langkah-langkah mitigasi dan inovasi. Mengembangkan kesadaran akan lingkungan dengan cara terbaik untuk mewujudkannya yaitu melalui Pendidikan formal maupun non-formal (Angelita *et al.*, 2025).

Generasi muda, khususnya peserta didik di Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), berada pada fase transisi yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran dan tindakan nyata kepedulian terhadap lingkungan. Dalam hal ini, sekolah dipandang sebagai ruang yang strategis untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan menanamkan nilai-nilai kepedulian serta perilaku nyata peserta didik untuk kehidupan berkelanjutan melalui proses

pembelajaran dan pembiasaan diri. Dalam hal ini, peserta didik menjadi subjek penelitian yang memiliki peran dalam menjaga dan memecahkan masalah lingkungan.

Pendidikan memainkan peranan penting dalam menumbuhkan kesadaran dan perilaku ramah lingkungan peserta didik yang memuat pemahaman akan wawasan, keterampilan, serta nilai-nilai yang harus ditanamkan untuk mendorong kehidupan yang berkelanjutan dan lebih ramah terhadap lingkungan melalui edukasi dan program ataupun kegiatan berbasis lingkungan. Pendidikan Lingkungan Hidup menjadi bagian yang terpenting dalam mendorong kesadaran lingkungan bagi peserta didik (*awareness*), Pengetahuan (*knowledge*), Sikap (*attitudes*), Keterampilan (*skills*) dan Partisipasi (*participation*).

Salah satu program sekolah yang bekerja sama dengan Kementerian Lingkungan Hidup berdasarkan Keputusan No 5 Tahun 2013 tentang program Pendidikan lingkungan hidup pada jenjang Pendidikan dasar dan menengah melalui Program Adiwiyata yang merupakan respon pemerintah terhadap kerusakan dan pencemaran lingkungan oleh Kementerian Lingkungan Hidup bersama dengan Kementerian Pendidikan melalui Program Adiwiyata banyak diikuti oleh sekolah-sekolah di Indonesia khususnya di Jakarta baik itu sekolah dasar, menengah maupun menengah atas. Sekolah dituntut untuk memberikan motivasi akan cinta lingkungan kepada seluruh warga sekolah terutama peserta didik yang merupakan generasi muda dan sebagai *Agent of Change*.

Program Adiwiyata dirancang untuk mendorong dan membentuk sekolah-sekolah di Indonesia agar dapat turut melaksanakan upaya pemerintah menuju pelestarian lingkungan dan Pembangunan berkelanjutan untuk generasi sekarang dan generasi yang akan datang (Sari et al., 2020). Menyadari hal tersebut, SMPN 20 Jakarta menjadi salah satu sekolah yang turut serta mengimplementasikan Program Adiwiyata sebagai bentuk komitmen dan partisipasi sekolah dalam menyadarkan peserta didik akan isu lingkungan, penanggulangan kerusakan lingkungan dan gaya hidup sesuai dengan Pembangunan berkelanjutan. SMPN 20 Jakarta menjadi sekolah yang strategi

karena keberadannya di kota metropolitan Jakarta khususnya wilayah Jakarta Timur menjadikan SMPN 20 Jakarta bergerak untuk mengambil bagian untuk penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup.

Pelaksanaan Program Adiwiyata di SMPN 20 Jakarta terintegrasi dalam beberapa kegiatan di sekolah mulai dari kebijakan dan juga aktivitas pembelajaran dan kegiatan lainnya sejalan dengan empat (4) komponen penting Program Adiwiyata. Program Adiwiyata di SMPN 20 Jakarta juga terwujud dalam integrasi dengan pembelajaran di oleh bapak/ ibu guru di kelas. Upaya pemeliharaan kebersihan, fungsi sanitasi dan drainase juga menjadi bagian dari Program Adiwiyata SMP Negeri 20 Jakarta.

SMPN 20 Jakarta juga menetapkan beberapa aturan ataupun kebijakan seperti membawa tempat minum dan tempat makan, makanan dan minuman tanpa kemasan *Styrofoam* di kantin, menghemat ATM, menggunakan sedotan guna ulang dan lain sebagainya. Terdapat juga beberapa kalimat himbaun hemat energi yang di tempel di tembok sekolah. Aksi penanaman, pemeliharaan dan pembibitan melalui kegiatan ekstrakurikuler juga kerap dilakukan. Penyelenggaraan Program Adiwiyata telah dilaksanakan sejak tahun 2017 namun SMPN 20 Jakarta mengajukan kembali pada tahun 2024 sehingga Program Adiwiyata baru berlangsung dalam dua (2) tahun terakhir.

Sebagai sekolah Adiwiyata, SMPN 20 Jakarta berarti berkontribusi untuk menanamkan sikap, perilaku dan tindakan nyata yang ramah dan peduli lingkungan. Meskipun berbagai program Adiwiyata telah diterapkan di SMPN 20 Jakarta, pada kenyatannya masih ditemukan sejumlah permasalahan yang menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan peserta didik belum sepenuhnya terbentuk secara konsisten dalam aktivitas keseharian peserta didik. Berdasarkan pengamatan dari 10 Agustus 2025 – 18 September 2025. Salah satunya terlihat dari masih ditemukan peserta didik yang setelah pulang sekolah menggunakan kantong plastik untuk membeli makanan dan minuman di luar lingkungan sekolah.

Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), timbulan sampah di wilayah Jakarta Timur pada tahun 2024 mencapai

sekitar 859,054.05 ton dengan catatan wilayah Jakarta Timur menjadi wilayah penghasil sampah terbesar dibandingkan dengan daerah lain di DKI Jakarta. Hal tersebut juga menunjukkan aktivitas yang tinggi di wilayah Jakarta Timur. Pada saat jam istirahat masih banyak ditemukan peserta didik yang kurang bertanggung jawab atas kemasan yang digunakan yaitu meninggalkan bekas kemasan tersebut di meja. Selain itu, *Vertical Garden* cenderung hanya dirawat oleh petugas kebersihan sekolah, keterlibatan peserta didik dalam perawatannya masih minim. Belum tersedianya tempat sampah terpilah tiga jenis (organik, anorganik, dan B3) secara merata, bahkan tempat khusus botol plasti masih kerap diisi dengan sampah campuran lainnya.

Berdasarkan pertemuan dengan Koordinator Program Adiwiyata SMPN 20 Jakarta, mengungkapkan bahwa partisipasi dan kesadaran peserta didik masih kurang. Kegiatan Program Adiwiyata masih didominasi oleh Tim Adiwiyata yang dibentuk oleh sekolah. Sebagai generasi muda, dimana peserta didik SMP saat ini didominasi oleh Generasi Z dan Generasi Alpha yang harus dimotivasi di berikan pemahaman terkait isu lingkungan dan upaya yang konkret karena peserta didik dan warga sekolah turut andil untuk pemeliharaan lingkungan yang lebih responsif terhadap pendekatan visual, teknologi digital dan kegiatan yang kontekstual.

Kajian Ilmu Pengetahuan Sosial, lingkungan hidup menjadi bagian yang tidak terpisahkan karena IPS merupakan kajian yang komperhensif mempelajari hubungan antara manusia dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial. Dalam hal ini IPS melihat bagaimana nilai, norma, sikap dan perilaku sosial manusia bertindak terhadap alam dan lingkungannya. Oleh karena itu, kerusakan lingkungan tidak semata-mata persoalan ekologis saja tetapi juga persoalan sosial yang berkaitan dengan rendahnya kesadaran, kepedulian, dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungannya. Kajian ilmu IPS membantu peserta didik tidak hanya soal konsep ataupun teori saja tetapi diarahkan untuk membangun daya pikir yang kritis dan inovatif yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas keterkaitan antara Program Adiwiyata dengan Kesadaran dan Kepedulian Lingkungan peserta didik. Namun, penelitian tidak mengkaji secara keseluruhan atau hanya mengkaji program turunan dari Adiwiyata saja. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak menilai keberhasilan program dan ketercapaian administratif serta manajemen sekolah, sehingga belum menggambarkan secara utuh Program Adiwiyata yang berlangsung di sekolah dan belum secara mendalam membahas faktor ketidakefektifan dalam Program Adiwiyata dalam membentuk kesadaran lingkungan Peserta Didik. Hal ini yang menjadi fokus kajian yaitu mengkaji secara komprehensif penerapan Program Adiwiyata serta menganalisis ketidakefektifannya berdasarkan faktor kesadaran lingkungan peserta didik. Kesadaran lingkungan yang dimaksud meliputi pemahaman serta wujud nyata perilaku peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Analisis Penerapan Program Adiwiyata terhadap Perilaku Kesadaran Lingkungan Peserta Didik SMPN 20 Jakarta”.

B. Masalah Penelitian

Adapun masalah penelitian yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Perencanaan, Pelaksanaan dan hambatan Program Adiwiyata dalam membentuk kesadaran lingkungan Peserta didik SMPN 20 Jakarta?
2. Mengapa Program Adiwiyata masih belum optimal dalam membentuk kesadaran lingkungan peserta didik SMPN 20 Jakarta?

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian sebagai berikut :

1. Penerapan Program Adiwiyata di SMPN 20 Jakarta
 - a. Perencanaan Program Adiwiyata SMPN 20 Jakarta
 - b. Pelaksanaan Program Adiwiyata
 - c. Hambatan Program Adiwiyata SMPN 20 Jakarta
2. Faktor Kesadaran Lingkungan Peserta didik SMPN 20 Jakarta
 - a. Faktor Ketidaktahuan
 - b. Faktor Kemiskinan

- c. Faktor Kemanusiaan
- d. Faktor Gaya Hidup

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian yang telah diuraikan diatas, maka terdapat tujuan penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk Menganalisis penerapan Program Adiwiyata di SMPN 20 Jakarta dari perencanaan, pelaksanaan dan hambatan yang terjadi.
2. Untuk menganalisis faktor Kesadaran Lingkungan peserta didik SMPN 20 Jakarta sebagai bagian dari penerapan Program Adiwiyata di SMPN 20 Jakarta yang belum optimal.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memperkaya kajian teoritis mengenai permasalahan yang diangkat serta relevansi untuk menemukan solusi akan permasalahan yang berkaitan dengan topik penelitian tersebut khususnya dalam bidang Lingkungan Hidup.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman penulis mengenai penerapan Program Adiwiyata serta mengembangkan kemampuan penulis dalam melakukan penelitian dan menjadi sarana bagi penulis untuk mengaplikasikan teori lingkungan berdasarkan penelitian.

- b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan Gambaran objektif mengenai penerapan Program Adiwiyata di SMPN 20 Jakarta pada kesadaran peserta didik SMPN 20 Jakarta.

E. Kerangka Konseptual

1. Program Adiwiyata

a. Definisi Program Adiwiyata

Program Adiwiyata merupakan respon dan salah satu tindakan nyata atas permasalahan lingkungan yang terjadi di Indonesia. Adapun Kata Adiwiyata berasal dari Bahasa Sansekerta terdiri dari dua (2) kata yaitu ‘Adi’ berarti agung, besar, baik dan sempurna dan ‘Wiyata’ merujuk pada tempat yang ideal untuk seseorang memperoleh ilmu pengetahuan, norma, dan etika guna kehidupan sosial serta bermanfaat bagi banyak orang. Program Adiwiyata awalnya diatur melalui Peraturan Menteri Lingkungan No.2 Tahun 2009 tentang Program Adiwiyata Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No.5 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata, lalu diatur Kembali dalam Peraturan menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No.52 Tahun 2017 tentang Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah dan kemudian diperbarui berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No.5 Tahun 2025 Tentang Penyelenggaraan Program Adiwiyata. Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2025 bahwa Program Adiwiyata merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup di sekolah melalui Gerakan peduli dan berperilaku ramah lingkungan dalam mewujudkan sekolah yang berbudaya lingkungan. Adapun Program Adiwiyata ditujukan kepada Sekolah Dasar Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan atau Madrasah Aliyah Kejuruan.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Suryani (2020) Adiwiyata merupakan program sekolah berwawasan lingkungan berdasarkan Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup (Ayustina *et al.*,2023.). Program adiwiyata sering disebut juga sebagai *green school* yang menurut

Thote dan Gowri (2020) merupakan sebuah landasan bagi pendidikan lingkungan yang bertujuan membentuk dan memberdayakan peserta didik agar berperan sebagai agen perubahan dalam mewujudkan kehidupan lingkungan yang berkelanjutan dengan melibagkan pembelajaran yang menyenangkan dan berorientasi pada tindakan tanggungjawab (Angelita *et al.*, 2025). Jadi dapat diartikan bahwa program adiwiyata merupakan program kementerian Lingkungan Hidup untuk guna mendorong terwujudnya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah terhadap lingkungan untuk kelestarian lingkungan dan kehidupan yang berkelanjutan. Sehingga dalam hal ini sekolah memainkan peranan penting untuk peserta didik memiliki wawasan terkait lingkungan di sekitar mereka guna menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar lingkungan dan alam bisa terjaga dan Lestari dari generasi ke generasi.

b. Tujuan dan Manfaat Program Adiwiyata

Program Adiwiyata dalam dunia Pendidikan berkontribusi meningkatkan pemahaman peserta didik akan krisis lingkungan dan upaya pelestarian lingkungan hidup yang berkelanjutan dan menjadi langkah awal yang konkret bagi peserta didik. Berdasarkan Kementerian Lingkungan Hidup, tujuan Program Adiwiyata merupakan upaya meningkatkan kualitas hidup di sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan peduli dan berperilaku ramah lingkungan dalam mewujudkan sekolah yang berbudaya lingkungan dalam sekolah yang berbudaya lingkungan.

Program adiwiyata bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, komitmen, serta kemampuan agar mampu menjaga dan melestarikan kelingkungan secara berkelanjutan (Iswanti *et al.*, 2025). Pendapat lain oleh Kania & Edi (2024) menyatakan bahwa tujuan Program Sekolah Adiwiyata untuk membentuk sikap, perilaku, serta mengubah pola pikir peserta didik menjadi individu yang memiliki wawasan lingkungan. Maka dari itu, Program Adiwiyata

di sekolah sebagai wadah Pendidikan berbudaya lingkungan melalui Gerakan dan perilaku ramah lingkungan, membekali peserta didik dengan pengetahuan, komitmen, serta keterampilan untuk pelestarian berkelanjutan, dan juga mengubah sikap dan pola pikir generasi muda menjadi agen perubahan yang berwawasan ekologis yang berkelanjutan.

Program Adiwiyata tidak hanya memiliki tujuan yang konkret tetapi juga memberikan manfaat bagi warga sekolah termasuk peserta didik. Menurut Hasibuan (dalam Butar-Butar dan Wahyuningtyas, 2025) bahwa Program Adiwiyata bermanfaat mengurangi penggunaan berbagai sumber daya energi serta memanfaatkan penggunaan dana operasional sekolah dengan lebih efisien diwujudkan dalam berbagai kegiatan berdasarkan komponen adiwiyata.

Lengkapnya berdasarkan situs resmi Lingkungan Hidup Kota Salatiga bahwa Program Adiwiyata memiliki berbagai manfaat diantaranya mengubah perilaku anak-anak sekolah menjadi budaya pelestarian lingkungan, meningkatkan penghematan dana melalui pemanfaatan sumber daya dan energi yang terbarukan, mampu menghindari resiko dampak lingkungan di sekitar sekolah, meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan operasional sekolah, menciptakan kondisi kebersamaan bagi seluruh anggota sekolah, menjadi tempat pembelajaran bagi anak-anak muda terkait pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup serta menjadi tempat yang nyaman dan kondusif guna meningkatkan pengajaran dan pembelajaran berbasis lingkungan.

c. Prinsip Program Adiwiyata

Dalam perencanaan hingga pelaksanaan Program Adiwiyata berpedoman pada landasan fundamental yaitu prinsip-prinsip dasar agar Program Adiwiyata berjalan sesuai secara sistematis, berkelanjutan dan melibatkan seluruh warga sekolah. Secara lengkap Prinsip Program Adiwiyata sebagai berikut :

1) Edukatif

Prinsip Edukatif ini berarti program adiwiyata menjadi wadah untuk memberikan pandangan dan pemahaman terkait perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Dalam hal ini seluruh warga sekolah mulai dari peserta didik dan tenaga pendidikan diharapkan mampu memperoleh pengetahuan dan pemahaman serta pengalaman praktis terkait isu lingkungan dan juga membentuk kesadaran lingkungan.

2) Partisipatif

Dalam hal ini Program Adiwiyata berbasis partisipasi artinya melibatkan seluruh warga sekolah, orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar guna mewujudkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan. Wardani (dalam Aini *et al.*, 2021) menjelaskan bahwa kegiatan yang melibatkan seluruh warga sekolah berupa pembiasaan, keteladanan dan pembinaan yang terintegrasi dalam pembelajaran maupun kegiatan rutin.

3) Keberlanjutan

Prinsip berkelanjutan artinya seluruh kegiatan sekolah berbasis Adiwiyata tersebut harus dilakukan secara terencana dan komperhensif atau berkelanjutan. Artinya program atau kegiatan yang berlangsung tidak hanya untuk sementara waktu saja melainkan harus terus berjalan hingga tujuan tercapai dan menjadi bagian dari kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik.

d. Komponen Program Adiwiyata

Berdasarkan tujuan dan prinsip yang sudah dijelaskan sebelumnya, dalam mencapai sekolah Adiwiyata diterapkan empat (4) komponen penting yaitu sebagai berikut :

1) Kebijakan Berwawasan Lingkungan

Kebijakan ini merujuk pada visi, misi dan tujuan sekolah yang berkaitan dengan perlindungan lingkungan, peningkatan sumber daya manusia (SDM), menyusun rancangan kegiatan

termasuk juga anggaran dana yang akan dibutuhkan untuk menunjang kegiatan adiwiyata (Halimah et al., 2024). Termasuk juga peningkatan sumber daya manusia (SDM), rancangan kegiatan yang juga mencakup anggaran dana yang dibutuhkan guna mendukung sarana dan prasarana yang mendukung dan menunjang program adiwiyata yang juga termuat dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) .

2) Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Kurikulum berbasis lingkungan merujuk pada yang memuat terkait materi pengelolaan dan perlindungan terhadap lingkungan hidup yang disampaikan dengan beragam cara dalam upaya pemberian pemahaman tentang lingkungan hidup (Shokhi, *et al.*, 2023). Hal ini merujuk pada sekolah menerapkan kurikulum berbasis lingkungan, dalam hal ini mengharuskan setiap guru untuk mengintegrasikan pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan dalam proses pembelajaran serta memiliki kompetensi mengembangkan kegiatan pembelajaran yang mencakup strategi, pendekatan dan teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran (Diyan Nurvika Kusuma Wardani, 2020).

Lengkapya pelaksanaan Kurikulum juga tercantum dalam Modul Pembelajaran dari berbagai mata Pelajaran yang berbasis lingkungan termasuk media dan bahan ajar. Dalam hal ini guru memainkan peranan penting dengan kemampuan untuk mengintegrasikan isu lingkungan hidup seperti banjir, *Global Warming*, polusi udara dan upaya pelestarian lingkungan dalam proses pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didik aktif terlibat. Selain itu juga materi terkait pencemaran lingkungan yang menjadi topik yang relevan dalam kehidupan sehari-hari dengan dampak yang dirasakan langsung oleh masyarakat (Khoironi, 2024). Miranto (dalam Maresi & Basoeki 2024) bahwa peserta

didik juga dibiasakan untuk menghindari kerusakan alam seperti tidak memotong tanaman sembarangan, menginjak rumput di taman, atau mencabut tanaman sembarangan, atau tidak membuang sampah sembarangan sebagaimana Langkah yang tepat untuk melindungi alam.

3) Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

Partisipatif merujuk pada keterlibatan seluruh warga sekolah dan menjalin kemitraan dengan pihak luar dalam kegiatan berbasis lingkungan yang sebelumnya telah direncanakan. Lengkapnya Sidik *et al* (2021) kegiatan partisipatif meliputi upaya pemeliharaan dan perawatan gedung serta lingkungan sekolah, pemanfaatan lahan dan sarana prasarana sekolah, kegiatan ekstrakurikuler serta penyelenggaraan aksi-aksi peduli lingkungan hidup (seperti kampanye lingkungan, peringatan hari penting yang berkaitan dengan lingkungan maupun isu lingkungan).

4) Sarana Pendukung Ramah Lingkungan

Sarana pendukung ramah lingkungan ini merujuk pada ketersediaan fasilitas sebagai upaya dari peningkatan kualitas pengelolaan dan pemanfaatannya secara berkelanjutan. Dalam hal ini fasilitas yang mendukung tindakan nyata kesadaran lingkungan dan pelestarian terhadap lingkungan. Sebagai contoh sarana prasarana pendukung ramah lingkungan seperti ruang terbuka, tersedianya air bersih, penyediaan tempat sampah terpisah (antara sampah organik dan anorganik), drainase, pengelolaan sampah organik mencakup tempat pengomposan ataupun pembuatan kerajinan, hidroponik, biopori dan sarana pendukung ramah lingkungan lainnya (Setiawan, 2021) .

e. Penerapan Program Adiwiyata

Sebelum melaksanakan Program Adiwiyata, Langkah awal yaitu perencanaan Program Adiwiyata. Adapun dalam perencanaan program adiwiyata maka terlebih dahulu Menyusun tim yang berperan dalam

pelaksanaan Program Adiwiyata guna mengelola lingkungan sekolah dan juga melibatkan seluruh warga sekolah (Hastuti, *et al.*,2021).

Perencanaan Program Adiwiyata termuat dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) dalam Kurun waktu 1 (satu) Rencana Program Adiwiyata diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2025 Tentang Penyelenggaraan Program Adiwiyata Pasal 6 paling sedikit memuat: Potensi lingkungan hidup, tantangan lingkungan hidup sekolah, aksi dan jenis kegiatan yang akan dilakukan, waktu pelaksanaan, target capaian, penganggungjawab, sumber pembiayaan dan pihak terlibat.

Berdasarkan situs resmi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, pada tahun 2019 Program Adiwiyata direvitalisasi menjadi Gerakan Peduli dan berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (Gerakan PBLHS). Program Adiwiyata saat ini bukan menjadi sebuah ajang perlombaan akan tetapi penghargaan yang diberikan kepada sekolah-sekolah yang sudah melaksanakan Gerakan Perilaku dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah selama kurun waktu tertentu dan setiap sekolah dapat diusulkan menjadi sekolah adiwiyata dengan memperhatikan syarat tertentu (Husen *et al.*,2024).

Adapun syarat atau ketentuan Sekolah Menuju Adiwiyata berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.53/ nlhk/Setjen/Kum.1/9/2019 tentang Penghargaan Adiwiyata dilakukan terhadap calon Sekolah Adiwiyata, sebagai berikut:

- 1) Calon Sekolah Adiwiyata kabupaten/kota, diusulkan oleh sekolah yang kewenangan pengelolaan pendidikannya di kabupaten/kota kepada kepala instansi yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang lingkungan hidup kabupaten/kota, paling sedikit 12 (dua belas) bulan setelah pengesahan Rencana Gerakan PBLHS;
- 2) Calon Sekolah Adiwiyata Provinsi:

- a) Sekolah yang kewenangan pengelolaannya di provinsi mengusulkan kepada kepala instansi yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang lingkungan hidup provinsi, paling sedikit 24 (dua puluh empat) bulan setelah pengesahan Rencana Gerakan PBLHS;
- b) Calon Sekolah Adiwiyata kepala instansi yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang lingkungan hidup kabupaten/kota mengusulkan kepada kepala instansi yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang lingkungan hidup provinsi, untuk sekolah yang kewenangan pengelolaannya di kabupaten/kota paling sedikit 12 (dua belas) bulan setelah menerima penghargaan Adiwiyata kabupaten/kota;
- 3) Calon Sekolah Adiwiyata nasional, kepala instansi yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang lingkungan hidup provinsi mengusulkan kepada Kepala Badan untuk jenjang pendidikan terkait paling sedikit 12 (dua belas) bulan setelah menerima penghargaan Adiwiyata Provinsi; dan
- 4) Calon Sekolah Adiwiyata mandiri, kepala instansi yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang lingkungan hidup provinsi mengusulkan kepada Kepala Badan untuk jenjang Pendidikan terkait paling sedikit 12 (dua belas) bulan setelah menerima penghargaan Adiwiyata nasional dan telah berhasil membina paling sedikit 2 (dua) sekolah.

Adapun aspek Kegiatan aksi dalam rangka meningkatkan kualitas lingkungan hidup yang harus dilaksanakan Sekolah Adiwiyata dalam Gerakan Peduli dan berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) yaitu sebagai berikut :

- 1) Kebersihan, Fungsi Sanitasi, dan Drainase

Dalam hal ini kegiatan merujuk pada pemeliharaan kebersihan lingkungan, fasilitas sanitasi yang layak dan sistem

drainase yang berfungsi dengan baik. Ini merujuk pada upaya pemeliharaan kebersihan, serta sanitasi maupun drainase sekolah yang terpelihara. Drainase merujuk pada upaya pengaliran air, bak air dan air tanah (Angelita, S., *et al*, 2025). Dalam hal ini memastikan bahwa toilet sekolah bersih dan juga terdapat tempat cuci tangan yang memadai.

2) Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah merujuk pada kegiatan pemilahan, pengelompokan dan pemisahan sampah berdasarkan jenisnya tujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan membentuk peduli lingkungan peserta didik (Angelita, S., *et al*, 2025). Upaya nyataanya berupa pengomposan, bank sampah dan pengurangan timbulan sampah melalui 3R (*Reduse, Reuse, Recycle*) oleh warga sekolah (Husen et al., 2024).

3) Penanaman dan Pemeliharaan Pohon/Tanaman

Penanaman dan Pemeliharaan pohon tanaman sebagai upaya membiasakan peserta didik untuk melestarikan dan menjaga lingkungan sekolah tetapi hijau dan asri sehingga menciptakan perilaku peduli lingkungan bagi peserta didik (Aini et al., 2022.). Penanaman dan pemeliharaan pohon maupun tanaman ini merujuk pada upaya yang berkelanjutan dijalankan oleh seluruh warga sekolah maupun pihak eksternal.

4) Konservasi Air

Sebagaimana air merupakan sumber dan penunjang kehidupan manusia yang jumlahnya tidak terbatas namun keperluan dan kebutuhan manusia semakin meningkat, untuk itu perlu adanya upaya penggunaan air secara bijak, penghematan air dan pemanfaatan kembali air bekas. Sebagai contoh, pemanfaatan limbah air cucui tangan yang mengandung sabun mambu

membantu merawat tanaman dari serangan hama (Hamzah et al., 2022).

5) Konservasi Energi

Konservasi energi merujuk pada pembiasaan seluruh warga sekolah untuk melakukan penghematan terhadap energi yang digunakan (Aini et al., 2022). Wujud nyata kesadaran lingkungan terhadap upaya konservasi energi diantaranya mematikan atau mencabut saklar peralatan elektronik saat tidak digunakan, pemanfaatan Cahaya alami pada siang hari, pemanfaatan energi terbarukan, dan lain-lain.

6) Inovasi

Inovasi merujuk pada jumlah karya inovatif yang dihasilkan oleh guru atau pendidik dan peserta didik yang berfokus pada nilai-nilai ramah lingkungan, kepedulian dan keberlanjutan.

Dari kebijakan dan ketentuan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah, maka setiap sekolah mengikuti standar ketentuan tersebut berkaitan dengan visi misi sekolah dan terlebih terhadap prinsip serta kegiatan yang telah diturunkan oleh pemerintah menjadi sebuah program di dalam maupun di luar kelas guna meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 5 Tahun 2025 Tentang Penyelenggaraan Program Adiwiyata Pasal 22 Penghargaan Adiwiyata merupakan sekolah dari berbagai jenjang Pendidikan yang telah memenuhi kriteria Adiwiyata dan telah mencapai nilai yaitu :

Sekolah yang mencapai nilai yaitu paling sedikit 70% dari nilai capaian tertinggi menerima Penghargaan Adiwiyata tingkat Provinsi atau Penghargaan Adiwiyata tingkat Kabupaten/kota

- 1) Sekolah yang mencapai nilai paling sedikit 80% dari nilai capaian tertinggi dan telah menerima penghargaan Adiwiyata tingkat

Provinsi atau Penghargaan tingkat Kabupaten/kota, selanjutnya menerima Penghargaan Adiwiyata nasional atau

- 2) Sekolah yang menerima nilai paling sedikit 90% dari nilai capaian tertinggi dan telah menerima penghargaan dari tingkat sebelumnya serta berhasil membina paling sedikit 2 (dua) sekolah dan atau sekolah menjadi Sekolah Adiwiyata menerima Penghargaan Adiwiyata Mandiri.

Dalam hal tersebut setiap sekolah memastikan mengikuti indikator Program Adiwiyata yang tertera secara maksimal mulai dari kebijakan, komponen serta ketentuan penyelenggaraan. Sarana dan prasarana juga menjadi kajian yang penting sebagai sekolah adiwiyata guna memfasilitasi Kebersihan dan sanitasi, pengelolaan sampah, keanekaragaman hayati, penghematan dan konservasi energi dan penghematan dan konservasi air. Program Adiwiyata dalam perwujudan yang tidak hanya berfokus pada pemenuhan kriteria secara administratif saja tetapi lebih menekankan pada pembentukan perilaku dan budaya peduli lingkungan hidup di sekolah.

2. Kesadaran Lingkungan

a. Definisi Kesadaran Lingkungan

Semakin beragam dan rumitnya persoalan lingkungan mengharuskan setiap individu memiliki kesadaran dalam memahami, menanggapi serta mengambil tindakan terhadap kondisi lingkungan di sekitar yang memprihatinkan. Kesadaran dapat diartikan sebagai Kesadaran dalam psikologi merupakan keadaan menyadari atas pikiran, perasaan, dan sensasi yang sedang kita alami. Sedangkan lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar makhluk hidup yang mempengaruhi kehidupan serta aktivitas setiap makhluk hidup.

Lengkapnya kesadaran lingkungan menurut Neoloka (dalam Rika & Rina.2022) yaitu upaya untuk melibatkan seluruh warga negara

dalam menumbuhkan dan mengembangkan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan yang didasarkan pada sistem nilai, yaitu nilai yang berasal dari lingkungan sendiri serta berlandaskan pada filsafat hidup selaras dan harmonis dengan alam (Rika & Rina, 2022).

Selanjutnya kesadaran lingkungan menurut Murniawaty, *et al* (2018) bahwa kesadaran lingkungan merujuk pada keadaan tergugahnya jiwa seseorang terhadap sesuatu dan dapat terlihat pada perilaku dan tindakan masing-masing individu. Pemahaman kesadaran dalam lingkungan hidup seseorang dapat terlihat dari tindakan dan perilaku dimana seseorang merasa terbebas dari tekanan.

Selanjutnya menurut Shancez dan Lafuente, 2010 dalam Santi (2021) bahwa kesadaran lingkungan berarti kesadaran individu terkait lingkungan yang bersih dan menyehatkan meliputi kebersihan lingkungan, penggunaan dan pengelolaan air, polusi kendaraan serta stabilitas keseimbangan lingkungan. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kesadaran lingkungan merupakan kondisi individu secara sadar untuk dan upaya untuk bertindak dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.

b. Indikator Kesadaran Lingkungan

Shancez dan Lafuente, 2010 dalam Elfrida (2021) menyatakan terdapat tiga (3) indikator Kesadaran lingkungan yaitu pertama *General Belief/Values* dalam hal ini berarti keyakinan Individu atau cara individu menilai lingkungan ini juga mencakup pandangan individu tentang kondisi lingkungan dan terciptanya keseimbangan lingkungan. Kedua, *Personal Attitudes* yaitu sikap individu terhadap kondisi lingkungan yang mengutamakan normal serta moral. Ketiga, yaitu *Information/Knowledge* yang merujuk pada pemahaman atau pengetahuan individu yang berkaitan dengan isu-isu kelingkungan.

Indikator kesadaran lingkungan yang digunakan oleh penelitian sebelumnya dikemukakan oleh Wibowo (2011) yang berlandaskan pada Konsep Pro Lingkungan (Wibowo, 2011). Lengkapnya Indikator

Kesadaran Lingkungan oleh Wibowo sebagai berikut (Tampubolon et al., 2024) :

- 1) Pengetahuan, mencerminkan kemampuan kognitif individu yang terdiri dari enam tingkatan. Tingkatan pertama yaitu Tahu (*know*) yang berarti individu mampu mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tingkat kedua, Memahami (*comprehension*) merujuk pada kemampuan menjelaskan dan menggambarkan objek secara jelas dan benar. Tingkat ketiga, Aplikasi (*application*) yang berarti kemampuan individu dalam menggunakan pengetahuan atau materi yang dimiliki ke dalam situasi atau kondisi nyata. Tingkat keempat, yaitu analisis (*analysis*) merujuk pada individu mampu menjabarkan materi atau suatu objek. Tingkat kelima yaitu sintesis (*syntesis*) yang merupakan suatu kemampuan untuk Menyusun hal-hal baru dan Tingkat keenam yaitu evaluasi (*evaluation*) yang berarti hubungan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek.
- 2) Sikap atau Attitude, pada bagian ini terdapat empat (4) tingkatan. Pertama yaitu Menerima (*receiving*) yang berarti individu mau dan memperhatikan stimulus dan objek yang diberikan. Kedua, Merespon (*responding*) yang berarti individu memberikan jawaban atas pertanyaan, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Ketiga, Menghargai (*valuing*) yang berarti individu mampu mengajak individu lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah. Keempat, tanggungjawab (*responsible*) artinya bertanggung jawab terhadap resiko yang telah dipilih.
- 3) Tindakan, pada bagian ini juga terdiri dari beberapa dimensi. Pertama, persepsi (*perception*) ini merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi dan memilih berbagai objek terkait tindakan. Kedua yaitu reaksi yang dipimpin (*guide*

response) merujuk pada kemampuan bertindak sesuai dengan contoh dan arahan yang diberikan. Ketiga mekanisme (*mechanism*), dalam hal ini menunjukkan kemampuan individu untuk bertindak secara otomatis atau telah menjadi suatu kebiasaan dan Keempat Adopsi (*adoption*) yang merujuk pada suatu tindakan yang sudah berkembang dengan baik.

c. Faktor Kesadaran Lingkungan

Kesadaran lingkungan merujuk pada kesadaran individu akan hubungan erat aktivitas manusia dan lingkungannya dengan kesadaran itulah mampu mewujudkan kondisi yang sehat dan yang meningkatkan kualitas hidup (Kristiana & Aqmal, 2023) . Neoloka, 2008 dalam Tampubolon *et al.*, (2023) mengungkapkan faktor kesadaran lingkungan, yaitu sebagai berikut :

1) Faktor ketidaktahuan

Menurut Amos (dalam Tampubolon *et al.*, 2023) Kesadaran mencakup mengetahui yang didasarkan pada rasa ingin tahu, ketika seseorang dikatakan tidak sadar maka orang tersebut tidak memiliki pengetahuan mengenai lingkungan, sehingga dalam hal ini individu yang tidak memiliki pengetahuan mengenai lingkungan berkaitan dengan kesadaran lingkungannya (Sugiarto dan Gabriela, 2020). Santi (dalam Ma'rup *et al.*, 2025) pada faktor ketidaktahuan, merujuk pada perlunya pengembangan ilmu pengetahuan agar individu mengembangkan pengetahuan sendiri.

Dalam membentuk kesadaran lingkungan maka perlu adanya pengetahuan terkait lingkungan yang didapatkan secara mandiri maupun dari pembelajaran di kelas (Munawar, *et al.*, 2019). Adapun menurut Septian (dalam Istiqomah, 2023) terdapat 6 indikator pengetahuan lingkungan yaitu 1) Pengetahuan tentang penyebab masalah lingkungan, 2) Pengetahuan tentang dampak dari masalah lingkungan, 3) Pengetahuan mengenai solusi penyelesaian masalah lingkungan, 4) Pengetahuan tentang

prediksi masalah lingkungan di masa akan datang, 5). Pengetahuan tentang masalah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari dan 6) Pemahaman tentang ketergantungan manusia dan lingkungan serta ketergantungan diantara individu masyarakat ((Istiqomah, 2023). Astuti & Hastutik (2021) menyatakan bahwa seseorang yang tidak memiliki pengetahuan mengenai suatu perilaku pada umumnya tidak akan memiliki niat untuk melakukan perilaku tersebut; sebaliknya, semakin baik pengetahuan seseorang, semakin besar pula niat untuk bertindak.

2) Faktor Kemiskinan

Neoloka (dalam Tampubolon *et al*, 2023) Faktor Kemiskinan ketika seseorang tidak mampu memenuhi seluruh kebutuhannya, dianggap berada dalam kemiskinan, kemiskinan menjadi penyebab permasalahan sosial dimana tuntutan masyarakat miskin lebih diutamakan dibandingkan dengan isu lingkungan hidup. Marup *et al* (2025) mengungkapkan kemiskinan mendorong sadar atau tidak sadarnya terhadap lingkungan dimana faktor kesulitan hidup, faktor ekonomi, lingkungan, kemajuan teknologi dan Pembangunan, wawasan kebangsaan dan nasionalisme yang menurun yang juga menyebabkan sikap mementingkan diri dan tidak mementingkan lingkungan.

Penelitian oleh Fitriyanto *et al* (dalam Irawan dan Fitriani, 2025) mengungkapkan semakin tinggi tingkat ekonomi yang dimiliki individu atau sekelompok individu maka akan semakin tinggi pula tingkat kesadaran lingkungannya begitu pula sebaliknya. Kemiskinan menjadi salah satu permasalahan lingkungan, maka dari itu tuntutan masyarakat miskin masih menjadi fokus utama dibandingkan dengan isu lingkungan hidup karena individu cenderung akan mementingkan diri sendiri (Ma *et al*, 2025).

Trisnawati (2021) menyatakan yang dalam kondisi kemiskinan, pembahasan mengenai kesadaran lingkungan menjadi kurang relevan karena individu lebih memusatkan perhatian pada upaya memenuhi kebutuhan hidup dasar. Maka dari itu mengelola lingkungan hidup dengan mempertahankan atau meningkatkan kualitasnya agar kebutuhan manusia dapat terpenuhi secara memadai memerlukan upaya perilaku yang tepat (Ramadha, *et al.*, 2024).

3) Faktor Kemanusiaan

Neoloka (dalam Tampubolon *et al*, 2023) faktor kemanusiaan merujuk pada tindakan manusia dipengaruhi oleh kehidupan manusia, mereka dapat menyampaikan keindahan dan keburukan melalui bahasa, ingatan, empati, dan segala sesuatu yang terintegrasi dalam sistem yang kompleks seperti pengetahuan, kesadaran dan moralitas. Penelitian lain oleh Severo & Dorion (dalam Karika 2021) bahwa pentingnya kesadaran diri dalam perilaku tanggung jawab lingkungan peserta didik masih terbilang sangat rendah yang berdampak pada pelestarian lingkungan dan kualitas lingkungan.

4) Faktor Gaya Hidup

Neoloka (dalam Tampubolon *et al*, 2023) faktor gaya atau pola hidup seseorang yang ditunjukkan oleh aktivitas, minat, dan pendapat mereka dan menggambarkan cara seseorang berinteraksi dengan lingkungannya secara keseluruhan, gaya hidup konsumtif mempengaruhi kesadaran lingkungan. Lengkapnya, Neoloka juga mengungkapkan seseorang yang menjalani pola hidup sehat akan sadar akan apa yang dikonsumsi dan menjaga Kesehatan.

Pendapat lain tentang gaya hidup terutama pada kehidupan modern saat ini dikemukakan oleh Panggalih (2025) masyarakat modern yang cenderung konsumtif menyebabkan peningkatan signifikan terhadap volume sampah, penggunaan produk sekali

pakai yang pada akhirnya menjadi limbah yang menumpuk dan merusak lingkungan jika tidak dibarengi dengan upaya untuk mengurangi, menggunakan kembali dan mendaur ulang barang-barang tersebut. Untuk itu perlu adanya gaya hidup hijau atau gaya hidup berkelanjutan, artinya pola hidup yang bertujuan mengurangi dampak lingkungan melalui penggunaan sumber daya alam secara bertanggung jawab, sehingga tercipta keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan (Mamonto, 2023).

d. Tingkat Kesadaran Lingkungan

Sebelum merujuk kepada Tingkat Kesadaran Lingkungan, Geller, 2016 dalam Gabriella & Sugiarto (2020) mengungkapkan tahapan dalam kesadaran, meliputi 1) *Unconscious Incompetence*, pada tahapan ini seseorang masih tidak sadar bahwa dirinya tidak mampu dan tidak mengerti apa yang seharusnya individu lakukan, 2) *Conscious Incompetence*, pada tahapan ini individu menyadari bahwa individu tidak mampu namun masih berusaha untuk melakukan pembelajaran agar hal yang dilakukannya benar, 3) *Conscious Competence*, pada tahapan ini seseorang sudah merasa percaya diri dibanding sebelumnya karena individu telah mengikuti pembelajaran dan aturan yang telah ditetapkan dan memiliki keinginan untuk naik ke tingkat selanjutnya, 4) *Unconscious Competence*, pada tahapan ini merupakan tahapan terakhir yaitu dalam diri individu sudah melekat dan menjadi sebuah kebiasaan dan individu mengetahui bahwa yang dilakukannya adalah benar.

Selanjutnya Kesadaran Lingkungan menurut Kokkinen, 2013 dalam Bukhari dan Rosyidah (2023), sebagai berikut: (Bukhari & Rosyidah, 2023)

- 1) Tahap pertama, terdapat dorongan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang masih didasari oleh rasa kekhawatiran terhadap Kesehatan individu.

- 2) Tahap kedua, pada tahap ini individu mulai mengetahui dan memahami berbagai fakta dan permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan.
- 3) Tahap ketiga, individu sudah memiliki pandangan yang luas mencakup tanggung jawab serta kesadaran lingkungan secara professional.
- 4) Tahap keempat, pada tahap ini individu kesadaran lingkungan telah melekat pada diri individu secara menyeluruh dan terintegrasi dalam bagian serta keahlian professional dan dalam kehidupan sehari-hari, artinya pada tahap ini kehidupan individu mulai berjalan seimbang dan kesadaran lingkungan benar-benar melekat.

Berdasarkan tahapan kesadaran dan tahapan kesadaran lingkungan yang sudah dijelaskan sebelumnya, ini berarti tingkat kesadaran lingkungan merupakan suatu proses bertahap yang berkembang seiring dengan meningkatnya pemahaman, pengalaman, dan perwujudan nilai-nilai lingkungan pada diri individu. Kesadaran lingkungan tidak terbentuk secara instan melainkan melalui proses dan tahapan dari ketidaksadaran menjadi sebuah kebiasaan kesadaran lingkungan dan upaya nyata terhadap lingkungan.

3. Teori Lingkungan

a. Teori Ekosentrisme

Dalam etika lingkungan hidup memperkenalkan beberapa teori etika lingkungan hidup, dimana setiap teori merujuk pada cara pandang terkait manusia, alam dan hubungan manusia dengan alam. Teori Ekosentrisme atau dapat juga disebut dengan *Deep Ecology*, diperkenalkan oleh Arne Naess yang merupakan seorang filsuf Norwegia pada tahun 1973 (Wayan et al., 2022.). *Deep Ecology* sendiri merujuk pada pendekatan yang holistik dalam memandang permasalahan-permasalahan yang terjadi di dunia dalam integrasi pemikiran, perasaan, spiritualitas dan tindakan aksi dan memberikan

penjelasan terkait bagaimana seharusnya manusia hidup dengan sesuatu yang baik bukan untuk dirinya saja tetapi juga untuk orang lain dan alam semesta (Marfai, 2012).

Teori Ekosenterisme sendiri merupakan lanjutan dari teori Biosentrisme yang menentang teori Antroposentrisme. Ekosenterisme juga sejalan dengan Etika lingkungan yaitu *Deep Ecology* yang artinya bahwa alam menjadi perhatian dan pusat bagi semua makhluk hidup. Sehingga manusia bertanggung jawab terhadap alam dalam pemanfaatan dan juga pelestarian. Teori Ekosentrisme menekankan adanya hubungan harmonis antara alam dan manusia, dimana alam sebagai pusat kehidupan sehingga manusia memberikan perhatian penuh kepada alam termasuk menjaga kelestariannya (Nome,*et al.*,2023). Teori Ekosenterisme dengan jangkauan luas mencakup keseluruhan komponen hidup (biotik) dan komponen tidak hidup dengan kewajiban dan tanggung jawab terhadap kualitas alam atau lingkungan ekologis (Farhaeni, 2023).

Teori Ekosentrisme memandang manusia sebagai bagian dari sistem ekologis yang saling bergantung dengan alam. Hal tersebut sangat nyata pada kondisi lingkungan yang kritis saat ini, sehingga perlu meningkatkan pemahaman setiap manusia bahwa alam dan segala isinya bukan untuk dimanfaatkan saja tetapi perlu adanya pelestarian dan menjaga keberlangsungan kualitas lingkungan hidup di masa yang akan datang.

b. Teori Perilaku Ekologis (General Ecological Behavior)

Teori perilaku ekologis atau disebut juga dengan General Ecological Behavior (GEB) yang diperkenalkan oleh Kaiser pada 1998. Teori Perilaku Ekologis ini memperkenalkan pengukuran terhadap perilaku Ekologis yang berdasarkan pada tiga indikator yaitu Rasa Tanggungjawab, pengetahuan, lingkungan dan nilai lingkungan yang juga mempertimbangkan moralitas, perilaku prososial dan juga perilaku ekologis (Widjanarko & Marlina, 2022).

- 1) Tanggung jawab, ini berarti sebagai perasaan memiliki kewajiban atas keadaan tertentu. Dalam konteks lingkungan ini, semakin tinggi rasa tanggung jawab yang dimiliki terhadap lingkungan mencakup permasalahan lingkungan semakin besar pula kemungkinan individu tersebut menampilkan perilaku sesuai dengan lingkungan yang mencakup dua (2) yaitu aspek moralitas dan kesesuaian dengan harapan sosial.
- 2) Pengetahuan Lingkungan, ini berkaitan dengan pemahaman terkait perilaku-perilaku yang sadar dan lebih peduli terhadap lingkungan serta wawasan mulai dari isu lingkungan, terkait cara-cara meminimalisir dampak kerusakan lingkungan dan mencegah ketidakpedulian serta kesalahan informasi.
- 3) Nilai lingkungan, merujuk pada ekspresi atau tanggapan diri terhadap lingkungan yang ada.

Lengkapnya Kaiser (1998) dalam Sulastri, *et al.* (2024) terdapat enam aspek yang digunakan dalam mengukur perilaku ekologis atau perilaku pro lingkungan yaitu Konservasi Energi atau penghematan energi, Mobilitas dan Transportasi, Pengurangan Limbah, Konsumsi Ramah Lingkungan, Daur Ulang dan Konservasi (Sulastri *et al.*, 2024).

c. Teori of Planned Behavior (TPB)

Teori of Planned Behavior (TPB) diperkenalkan oleh Ajzen (1991) yang dikembangkan berdasarkan teori sebelumnya yaitu Theory of Reasoned Action (TRA) (Nu'man & Noviati, 2021). Teori ini merujuk pada perspektif kepercayaan dapat mempengaruhi seseorang untuk melaksanakan tingkah laku yang spesifik dan juga mempertimbangkan akal sehat dimana seseorang akan mengambil informasi yang akan mengenai tingkah laku. Lengkapnya Teori Of Planner Behavior ini terdiri dari tiga (3) determinan sebagai berikut (Syam *et al.*, 2019)

- 1) Sikap terhadap Perilaku (*Atitude Toward Behavior*)

Merujuk pada keyakinan individu terhadap suatu perilaku yang bersifat positif maupun negatif dalam kehidupannya. Semakin positif seseorang menilai suatu perilaku, maka semakin besar kecenderungan munculnya niat untuk melakukan perilaku tersebut. Sikap positif tersebut terbentuk melalui pengetahuan, pengalaman serta pemahaman mengenai manfaat perilaku yang dilakukan.

2) Norma Subyektif (*Subjective norm*)

Dalam hal ini adanya pengaruh orang lain atau lingkungan sehingga munculnya niat untuk berperilaku tertentu. Ini juga menunjukkan perilaku yang dapat diterima oleh orang lain yang menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang yang dapat menerima apa yang akan dilakukan, sehingga menghasilkan kesadaran akan tekanan dari lingkungan sosial. Dalam hal ini, peserta didik dalam penerimaan berperilaku dalam lingkungan sekolah yang meliputi teman sebaya, guru, kepala sekolah dan warga sekolah lainnya sehingga intensi berperilaku peserta didik terhadap kesadaran lingkungan.

3) Persepsi Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*)

Individu mengenai kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku. Dalam hal ini merujuk pada suatu perilaku seseorang yang dapat dipengaruhi atau dikendalikan oleh individu lain yang disebabkan oleh faktor internal yaitu keterampilan, kemauan dan juga informasi sedangkan faktor eksternal merujuk pada lingkungan di sekitar individu tersebut (Evelyna, 2021) hal tersebut juga berkaitan dengan adanya sumber daya yang memadai dan fasilitas yang disediakan sehingga berpengaruh terhadap tindakan seseorang. Dalam hal ini peserta didik berperilaku terhadap keadaan sekitar termasuk dengan ketersediaan fasilitas dan dukungan sebagai sekolah Adiwiyata

untuk menerapkan perilaku kesadaran lingkungan peserta didik SMPN 20 Jakarta.

F. Penelitian yang Relevan

Tabel 1.1 Penelitian yang Relevan

Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
Latoifit Toharoh, Sutoyo, Muflikhul Khaq (2021)	Analisis Deskriptif Pelaksanaan Program Adiwiyata Di SDN Brenggong	Penelitian Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program adiwiyata di SDN Brenggong dilaksanakan dengan baik berdasarkan kebijakan yang berkaitan dan juga masih ditemukan kendala yaitu peserta didik yang masih belum sepenuhnya memiliki kesadaran lingkungan, biaya yang masih terbatas serta waktu dan tenaga warga sekolah yang harus mengelola fasilitas di sekolah selama masa pandemi.	Penelitian tersebut mengkaji secara umum penerapan program adiwiyata di tingkat sekolah dasar. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada penerapan program adiwiyata mulai dari perencanaan hingga penerapan dalam membentuk kesadaran lingkungan peserta didik dan juga mengkaji ketidakefektifan kesadaran lingkungan peserta didik berdasarkan faktor kesadaran lingkungan.
Kania Pebriyanti dan Edi Kusnai (2024)	Program Sekolah Adiwiyata: Membangun Perilaku Berwawasan Lingkungan di SMP Negeri 1 Cisarua	Pendekatan Kualitatif	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Sekolah Adiwiyata di SMPN Negeri 1 Cisarua berperan dalam membentuk perilaku berwawasan lingkungan pada peserta didik yang diimplementasikan melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam kebijakan sekolah, pembelajaran dan juga pengelolaan sarana dan prasarana.	Penelitian ini berfokus pada pembentukan perilaku berwawasan lingkungan sebagai hasil dari pelaksanaan Program Adiwiyata. Sementara itu, penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada analisis penerapan Program Adiwiyata terhadap kesadaran lingkungan peserta didik sehingga memberikan perspektif yang lebih komprehensif dan juga nyata.
Filia Rima				

(2025)	Implementasi Program Adiwiyata Eco Ranger dalam Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan dan Relevansinya dengan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lumajang	Penelitian Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan adanya relevansi program adiwiyata yaitu Eco Ranger terhadap karakter peduli lingkungan dengan Pelajaran IPS yang juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis tentang dampak sosial dan ekonomi dari kerusakan lingkungan melalui kegiatan lingkungan dan tugas proyek P5RA.	Penelitian tersebut berfokus pada implementasi Program Adiwiyata Eco Ranger dan keterkaitannya dengan pembelajaran IPS dalam membentuk karakter peduli lingkungan peserta didik. Sementara itu, penelitian ini menitikberatkan pada analisis penerapan Program Adiwiyata secara menyeluruh terhadap kesadaran lingkungan peserta didik tanpa membatasi pada program khusus dan mata Pelajaran tertentu, sehingga memiliki fokus kajian yang berbeda
Herna Husaen (2025)	Pelaksanaan Program Adiwiyata dan Pengaruhnya terhadap Environmental Awareness Pembelajaran IPAS di SDN Keranggan	Pendekatan Kualitatif dengan studi kasus	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Adiwiyata di SDN Keranggan Kota Tangerang Selatan memberikan dampak yang positif secara signifikan berdasarkan kondisi sekolah dan Program Adiwiyata yang diintegrasikan pada pembelajaran IPAS juga memberikan hasil yang positif terhadap kesadaran lingkungan peserta didik kelas 5 di SDN Keranggan.	Penelitian tersebut berfokus pada Program Adiwiyata terhadap kesadaran lingkungan atau environmental awareness yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPAS pada jenjang Sekolah Dasar. Sementara itu, penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada Penerapan Program Adiwiyata secara umum pada kesadaran lingkungan peserta didik tanpa membatasi pada mata Pelajaran tertentu sehingga memiliki fokus, konteks, dan pendekatan analisis yang berbeda.
Shezy, Sunarto, dan Riska Septia (2025)	Sikap Peduli Lingkungan Siswa Terhadap Pelaksanaan Program Adiwiyata di SMP Negeri	Pendekatan Kualitatif Deskriptif	Pelaksanaan Program Adiwiyata di SMP Negeri 11 Kota Bekasi telah menumbuhkan sikap peduli lingkungan peserta didik pada kategori baik hingga sangat baik yang didasarkan pada memelihara kebersihan	Penelitian tersebut menempatkan sikap peduli lingkungan sebagai konsep utama yang dikaji dalam kaitannya dengan pelaksanaan program adiwiyata. Penelitian yang akan dilakukan menitikberatkan pada

	11 Kota Bekasi		serta kelestarian lingkungan sekolah, penghijauan dan juga kebersihan kelas.	Penerapan Program Adiwiyata terhadap kesadaran lingkungan peserta didik secara lebih menyeluruh.
--	----------------	--	--	--

Pada penelitian yang relevan tersebut terlihat persamaan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu membahas terkait Program Adiwiyata yang dilaksanakan di beberapa sekolah. Namun, penelitian sebelumnya mengarah pada sikap, perilaku peduli lingkungan peserta didik yang terfokus pada Program Adiwiyata yang terintegrasi dengan kegiatan turunan maupun mata Pelajaran tertentu. Sehingga penelitian terdahulu tersebut masih terbatas dalam mengkaji Penerapan Program Adiwiyata pada kesadaran lingkungan peserta didik. Untuk mengisi celah penelitian terdahulu, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada kajian yang menganalisis penerapan Program Adiwiyata secara menyeluruh pada kesadaran lingkungan peserta didik dan juga mengetahui faktor ketidakoptimalan Program Adiwiyata dalam membentuk kesadaran lingkungan Peserta didik dengan pendekatan kualitatif.

